

## Eksistensi Budaya Lewak Tapo di Tengah Arus Modernisasi (Studi Kasus di Desa Sukutokan, Kecamatan Klubagolit, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur)

**Masudin Shaleh**

IKIP Budi Utomo Malang  
[masudinshaleh932@gmail.com](mailto:masudinshaleh932@gmail.com)

**Sari Mellina Tobing**

IKIP Budi Utomo Malang  
[sarimellinat@budiutomomalang.ac.id](mailto:sarimellinat@budiutomomalang.ac.id)

Rizki Agung Novariyanto

IKIP Budi Utomo Malang  
[Rizkiagung.pssbu@gmail.com](mailto:Rizkiagung.pssbu@gmail.com)

**Abstract:** Culture is manifested in several forms such as behavior, myths, beliefs and many other forms of culture. The birth of culture is caused by human desire to meet the needs of life. These desires form a tradition that is passed down from generation to generation. Meanwhile, culture can be interpreted as a view in looking at good or bad human experience in interacting and influencing the way of thinking. In the cultural life of a community group, it will not be separated from the flow of modernization which brings changes in all aspects of life. This is one of the indications and the need for confirmation in an effort to maintain the existence of local culture. In this study the authors conducted research related to the existence of the lewak tapo ritual in Sukutokan Village, Kelubagolit District. The data sources used in this study are primary data sources and literature obtained by interview techniques. In this study the authors analyzed the data with descriptive qualitative techniques which aim to describe phenomena in the field. The findings in this study illustrate that the lewak tapo ritual itself contains social meanings and beliefs. Social meaning is realized through social values that are built such as the values of togetherness, mutual cooperation, justice and solidarity. Meanwhile, the meaning of belief is realized through communication relations that are built between families who are still alive and family members who have died unnaturally. The message contained in this ritual is awareness not to repeat the same mistake because the purpose of this ritual is to find the cause of someone's death in an unnatural way. Given that this ritual is a sacred ritual, the existence of this ritual has indirectly been treated because of awareness of unnatural deaths.

**Keywords:** existence; modernization; culture

### PENDAHULUAN

Keinginan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sudah melahirkan suatu kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, religi, mitos, perekonomian dan masih banyak aspek kehidupan lainnya yang membentuk suatu kebudayaan. Kebudayaan dapat dimaknai sebagai ikon atau karakter bagi pengawas perilaku sehingga proses

kebudayaan harus dimengerti, di terjemahkan dan diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari (Riezal et al., 2019). Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu lingkup yang kompleks dimana di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kesenian, adat istiadat, keilmuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Astuti, 2019).

Nilai budaya adalah pandangan tentang apa yang dipandang baik dan buruk dalam pengalaman manusia, yang saling berinteraksi dan mempengaruhi cara berpikir seseorang, yang kemudian menentukan kelakukannya. Selain itu, menentukan paradigma perilaku tertentu yang diabstraksi menjadi aturan yang pada gilirannya mengatur pola perilaku manusia. Budaya juga bisa menjadi ukuran kepribadian masyarakat dan bentuk tingkat peradaban manusia, memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai arahan atau cara hidup masyarakat. Sebagai nilai yang terinternalisasi, sebagai budaya diturunkan dari generasi ke generasi atau pengetahuan umum. Sebagai proses akulturasi, proses akulturasi itu dimulai sejak masa kanak-kanak seperti anak kecil hingga tua.

Tradisi adalah cara yang harus dilestarikan bahkan ketika menghadapi tantangan sosial ekonomi dan budaya (Supriatna & Nugraha, 2020). Sebagai suatu sistem dari budaya itu sendiri, tradisi mampu menawarkan berbagai model fungsional nilai-nilai lokal atau sistem nilai dan sistem gagasan yang berlaku pada kehidupan masyarakat. Pada umumnya kehidupan masyarakat atau sekelompok masyarakat pada suatu keadaan, geografis, iklim dan struktur dapat berpengaruh secara langsung terhadap tradisi dan kebudayaan atau kehidupan masyarakat secara umumnya (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Saat ini, upacara adat sudah atau sudah menjadi kebiasaan tradisi menyampaikan pesan budaya yang telah digunakan sejak lama orang-orang tahu naskah ini. Kebanyakan dari mereka menunggu dan masih menunggu upacara adat adalah tentang kepentingan atau kebutuhan. Publik pengikut tradisi itu menganggap upacara adat sebagai sesuatu yang "komunitas". atau kebiasaan

karena kebiasaan atau kata lain sejak lahir mereka mengikuti adat.

Secara tradisional, prosesi ritual atau acara diselenggarakan. Dalam hal ini ritual dapat diartikan sebagai bentuk atau perwujudan ekspresi emosi akan pengalaman kehidupan manusia atau dapat diartikan juga sebagai suatu transformasi simbolik akan suatu perjalanan hidup yang sudah dilewati sebelumnya. Dengan demikian pembentukan tersebut menciptakan emosional yang lebih kompleks dan spontan (Alkaf, 2013). Salah satu ciri budaya suku Lamaholot terkhususnya di masyarakat Pulau Adonara adalah "Ritual Lewak Tapo" yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini.

Ritual Lewak Tapo memiliki atau mempunyai tuturan yang merupakan media komunikasi *alape (ata alape)*, yang merupakan sarana komunikasi antara manusia dan *ina ama koda kwokot*, komunikasi dengan ciri intelektual atau pelibat yang tidak tampak itu seakan-akan merupakan komunikasi satu arah. Dalam konteks keyakinan tradisi atau jawaban mitra tutur berupa hasil dari proses *lewak tapo*. Sedangkan ritual *lewak tapo* sendiri dimaknai sebagai seremoni dalam mencari kesalahan atas kematian seseorang yang tidak wajar seperti kecelakaan atau jatuh dari pohon.

Perkembangan kehidupan yang dialami oleh manusia saat ini telah menciptakan banyak perubahan yang begitu cepat termasuk kebudayaan. Sunggu sangat disayangkan jika generasi-generasi kita selanjutnya tidak mengenali budaya mereka sendiri karena pengaruh arus modernisasi yang begitu cepat. Dapat diprediksi bahwa jika hal tersebut terus terjadi maka dapat memberikan dampak yang buruk akan keberadaan budaya lokal termasuk tradisi sebagai sebuah warisan leluhur. Dengan demikian maka harus ada

bentuk perlawanan melalui ketahanan budaya, sosial dan ekonomi (Mangunjaya et al., 2020).

Dalam pemahaman yang diungkapkan oleh Jalil, (2019) mengatakan bahwa modernisasi tidak boleh disatukan dengan tradisi karena kedua hal tersebut merupakan dua orientasi yang sangat berbeda. Dengan adanya perbedaan orientasi tersebut maka diartikan bahwa modernisasi lahir dengan kecanggihannya yang justru memberikan kesempatan bagi generasi baru akan kehidupan yang lebih modern di masa mendatang. Dengan demikian maka perubahan sosial budaya merupakan hasil dorongan yang diberikan secara langsung oleh manusia. Dengan demikian maka sosial budaya dapat kita artikan sebagai bergesernya pola budaya dan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat (Guntoro, 2020).

Sebagai sebuah negara berkembang seperti Indonesia maka dalam menghadapi perkembangan jaman Indonesia banyak dipengaruhi oleh negara-negara maju (Hastuti et al., 2021). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi simbol akan modernisasi yang dimana pada masa mendatang akan memberikan pengaruh secara langsung terhadap kebudayaan di tengah masyarakat Indonesia (Cholifah, 2013). Dengan demikian maka, perubahan pada aspek tradisi itu sendiri dapat dipengaruhi atau disebabkan oleh adanya modernisasi sehingga terjadi pergeseran struktur sosial budaya pada suatu tradisi, perubahan tersebut dapat disebabkan karena adanya pengaruh budaya lain maupun penyesuaian nilai atau norma pada kehidupan manusia.

Dari beberapa uraian diatas terkait tradisi dan budaya maka harus ada sikap tegas untuk membentengi kebudayaan yang

bisa saja tersentuh oleh arus modernisasi. Sikap-sikap tegas yang dimaksud disini antara lain seperti membedakan suatu hal baik dan buruk, terus memberikan dukungan dengan ikut serta dalam pelestarian kebudayaan dan memberikan edukasi-edukasi kebudayaan untuk diri sendiri maupun orang-orang disekitar terutama generasi-generasi penerus seperti pepatah kuno dari kebudayaan jawa yang mengatakan bahwa “wong Jowo ojo lali jawane” (orang Jawa jangan lupa jawnya).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian terkait eksistensi ritual lewak tapo di era modernisasi dengan tujuan untuk mengetahui makna dari ritual lewak tapo serta cara atau langkah yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi ritual lewak tapo di tengah arus modernisasi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kebudayaan**

Manusia dan budaya adalah dua makhluk yang saling berhubungan satu sama lainnya, di mana Tuhan, sang pencipta alam, memberi manusia akal dan pikiran yang melampaui makhluk lain, yang kemudian melahirkan atau menghadirkan suatu budayanya sendiri dan berusaha untuk melindungi dan memperbaikinya dari generasi ke generasi untuk dilestarikan. Kebudayaan tradisional dapat di defenisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang ada di seluruh kebudayaan lokal yang berasal sebelum terbentuknya Nasional Indonesia pada tahun 1945. Keseluruhan kebudayaan lokal berasal dari seluruh kebudayaan yang beraneka ragam di Indonesia merupakan integral dari kebudayaan Indonesia.

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata budhi dan akal, sehingga kebudayaan sendiri dapat diartikan sebagai budhi dan akal, dan dalam

bahasa Inggris kebudayaan dikenal dengan istilah *culture*, yang berasal dari kata *colere*, artinya mengolah atau membuat sehingga dalam bahasa Indonesia kata budaya meliputi sistem pengetahuan yang dibentuk oleh ide-ide dalam pikiran manusia atau ide-ide abstrak. Selain itu, budaya memiliki bentuk seperti benda yang diciptakan berupa bentuk perilaku dan benda konkret yaitu; perilaku, bahasa, alat kehidupan, seni, agama, dan organisasi sosial. Semuanya dirancang untuk membantu orang mewujudkan kehidupan sosial dan mewujudkannya (Sarina, 2019).

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang meliputi kepercayaan, adat istiadat, pengetahuan, moral, kesenian, hukum serta kebiasaan yang di teriam dari seorang anggota kelompok masyarakat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan sebagai sesuatu yang dipahami dari pola normative dimana mengandung maka segala cara atau sudut pandang, tindakan dan perasaan sekelompok masyarakat pada suatu tempat, (Soekanto, 2014).

### **Modernisasi**

Pada setiap titik kehidupan manusia tentunya tidak dapat terhindar dari proses modernisasi yang terus bergerak hingga tidak mampu dibendung. Modernisasi sendiri meliputi banyak aspek kehidupan seperti aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan masih banyak aspek lainnya sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dari proses modernisasi. Artinya bahwa modernisasi tersebar dengan cepat, luas dan bahkan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan kata lain dalam menghadapinya manusia dituntut untuk bijak dalam memilih mana yang baik dan tidak, mana yang perlu dan tidak (Ellya Rosana, 2011).

Berdasarkan dampak yang diberikan dari suatu proses modernisasi maka, modernisasi sendiri dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk perubahan bagi kehidupan masyarakat baik yang di kota maupun yang hidup di pedesaan. Hal tersebut tentunya menjadi suatu perwujudan bahwa modernisasi bergerak dengan sangat cepat dan meluas keseluruh lapisan kehidupan yang memberikan perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan masyarakat. (Rahma Satya Masna Hatuwe, Kurniati Tuasalamony, Susiati, Andi Masniati, 2021). Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa modernisasi itu sendiri merupakan suatu proses yang berdampak akan perubahan pada aspek kehidupan manusia.

Pandangan akan modernisasi menjadi suatu aksi atau gerakan sosial dalam cakupan yang sangat luas dan dapat dipandang bersifat revolusioner atau bentuk perubahan dari kehidupan yang lama menuju suatu bentuk kehidupan yang lebih modern. Perubahan akan kehidupan masyarakat akibat adanya suatu proses modernisasi dapat dibuktikan dengan kehadiran teknologi-teknologi yang terus bersaing untuk menciptakan inovasi baru.

Pandangan-pandangan yang diuraikan diatas memberikan kita pelajaran bahwa modernisasi menjadi sebuah gerakan sosial yang mencakupi ruang lingkup yang sangat luas. Oleh sebab itu, modernisasi sendiri bersifat revolusioner yang sudah mengubah kehidupan yang dari kehidupan tradisional menjadi kehidupan yang lebih moderan diseluruh kalangan kehidupan masyarakat luas. Kehadiran modernisasi sendiri ditandai dengan lahir atau terciptanya banyak teknologi canggih yang sebelumnya hanya dimiliki oleh kalangan masyarakat tertentu namun pada era modern ini semua kalangan mampu memiliki teknologi-

teknologi modern yang diciptakan oleh manusia sendiri.

Dalam bukunya Schoorl. J.W., (1980) dijelaskan proses transformasi sebagai bentuk suatu perubahan dari berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat disebut sebagai modernisasi. Hal ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1975), yang mengatakan bahwa modernisasi sendiri merupakan suatu upaya mengembangkan sikap yang berusaha memberikan pandangan-pandangan masa depan dengan mengeksploitasi lingkungan dan menilai tinggi karya manusia. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut Murdiyanto Eko, (2020) menambahkan bahwa modernisasi menjadi langkah atau upaya perubahan pada masa depan yang menyentuh keseluruhan aspek kehidupan yang ada saat ini baik ekonomi, budaya, politik maupun teknologi lainnya.

## METODE

Untuk menggambarkan ritual lewak tapo yang terdiri dari sejarah, pelaksanaan, nilai dan hubungannya dengan era modernisasi saat ini maka peneliti akan melakukan penelitian ini dengan bentuk penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam telaah ini adalah deskriptif kuantitatif, dimana deskriptif sendiri merupakan pendalaman akan suatu objek dengan kalimat-kalimat yang lebih rinci akan suatu proses dan pemaknaannya untuk menggambarkan suatu situasi yang sebenarnya (Moleong, 2019). Sumber data pada telaah ini merupakan kalimat atau kata-kata serta tindakan sebagai sumber utama dan sumber-sumber lainnya dari karya ilmiah sebelumnya. Dimana dalam pengumpulan data dalam telaah ini penulis melakukannya dengan teknik wawancara secara langsung

kepada para narasumber yang terdiri dari sesepuh atau tokoh adat dari Desa Sukutokan Kecamatan Kelubagolit dan salah satu tokoh pemudah di desa tersebut. Setelah terkumpul hasil wawancara maka peneliti akan mereduksi data berdasarkan panduan dari tujuan yang ingin diungkapkan dari penelitian ini serta menjabarkannya untuk menjawab tujuan akan adanya telaan ini.

## HASIL PEMBAHASAN

### Makna Dan Pesan Dalam Ritual Lewak Tapo

Lewak Tapo merupakan sebuah ritual yang wajib dilaksanakan untuk mencari tahu penyebab (*turung pati aku, toi nalang milang*) dan membuktikan penyebab kematian yang tidak wajar. Kematian tidak yang wajar di sini artinya kematian yang pada masyarakat lamaholot sendiri disebut dengan istilah "*bolak tubene*" (yang meliputi seperti jatuh dari atas pohon, jatuh dari jurang, dirabrak dalam kecelakaan lalulintas, tenggelam, bunuh diri), dan "*mata rekete*" (seperti kepanitian karena terbunuh).

Lewak Tapo memiliki berfungsi sebagai suatu ritual untuk penghapusan dosa, baik dosa seluruh kaum keluarga dekat si korban maupun dosa korban itu sendiri, agar hal yang sama tidak terulang di kemudian hari. Menurut pandangan umum orang Adonara, pengingkaran terhadap koda yang memuat wasiat kebenaran oleh seorang kakek atau bapak merupakan sebuah dosa pokok yang terwaris hingga ke anak cucu dan generasi seterusnya. Maka ketika urusan kematian tidak wajar terjadi bagi keturunan pelaku ini diselesaikan secara agama (doa dan kebaktian bagi arwah), segeralah pula keluarga korban bersepakat untuk mendatangi seorang "*mua molang*" (dukun)

untuk mencari sebab-sebab kematian tidak wajar tersebut. Proses ini dapat saja terjadi beberapa kali dengan mendatangi beberapa orang tua untuk lebih membenarkan atau memastikan kesalahan yang menjadi penyebab kematian tidak wajar tersebut.

Ritual Lewak Tapo di maksudkan untuk mencari tahu sebab-sebab kematian seseorang. Orang lamaholot mempunyai kepercayaan bahwa seseorang yang meninggal dalam usia yang masih muda dalam hal ini meninggal karena sakit ataupun kecelakaan, itu merupakan hukuman atas dosa-dosa yang dia perbuat sendiri atau dosa yang ditinggalkan oleh para leluhur atau nenek moyangnya. Sehubungan dengan itu, keluarga wajib mencari tahu sebab kematian tersebut kemudian melakukan ritual atau upacara lewak tapo, sehingga kesalahan, kejadian atau ciri kematian yang sama tidak terjadi lagi pada generasi berikutnya.

#### 1. Makna Dari Ritual Lewak Tapo

Dalam wawancara dengan tokoh adat dijelaskan bahwa ritual lewak tapo merupakan salah satu ritual yang menumbuhkan dan mempererat solidaritas serta meneguhkan keyakinan dan kepercayaan antara masyarakat dan leluhur. Berikut ini penulis menggambarkan makna dari ritual dalam dua bentuk makna sebagai berikut ini:

##### 1) Makna Sosial

Makna kebersamaan dalam dimensi sosial itu tampak pada beberapa aktivitas seperti petik kelapa, menyiapkan parang, dan proses membelah kelapa. Dalam hal ini diperkukan kerja sama; kelapa dipetik oleh lelaki yang bukan anggota keluarga penyelenggara ritual lewak tapo, parang disiapkan oleh lelaki

sulung dan belah kelapa dilakukan oleh *molan*. Dalam jamuan adat ini makna solidaritas atau kebersamaan, solidaritas, kesetiakawanan, keadilan dan gotong royong adalah contoh ungkapan makna sosial yang mengantar orang untuk memiliki kepaan sosial. Contoh yang dapat diambil dalam ritual ini adalah semua peserta atau tamu undangan dalam acara atau ritual ini berhak mendapatkan porsi makan daging yang merata. Contoh lainnya adalah gotong royong dimana semua orang yang hadir bekerja sama baik dalam lingkaran keluarga maupun seluruh elemen masyarakat yang ikut mengambil bagian.

##### 2) Makna Kepercayaan

Dalam acara atau ritual lewak tapo relasi antara *Rera Wulan Tana Ekan* sangat kuat. Dalam jamuan ritual adat ini terwujud melalui bau lolon dan sesaji yang dipersembahkan di *ri'e hikun liman wanan* (tiang sudut rumah), di rumah adat dan nuba naran (batu yang disakralkan). Makna ini menunjukkan pemahaman, sikan dan penghanyatan iman yang benar kepada *Rera Wulan Tana Ekan*. Di dalamnya yang mahatinggi disembah sebagai sumber segala kehidupan. Dari sumber inilah manusia menimba daya ilahi untuk didayagunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tahap intervensi sebab kematian pada ritual lewak tapo, yang disebut *seba koda khirin* (*s'ba koda khirin*) "mencari

kesalahan, sebab-sebab kematian”. Dalam ritual ini mola sebagai pembelah kelapa akan menurut bahasa ritual sebagai berikut:

*Ina ama kewokot* (Leluhur)  
*Pana pai taan one'tou kirin ehan*  
(mari kita satukan hati)  
*Tai dahan kaka ama* (Menanyai)  
*Ata suku wungu* (Dari Marga)  
*Koda aku naan tupa turun*  
(Kesalahan sebagai penyebab)  
*Kirin aku naan rasun rehin ti na'a ro*  
*na matana nabe* (Kematinnya  
dengan cara)

Makna tuturan dalam ritual lewak tapo diatas mengandung makna interaksi dan relasi antara orang yang masih hidup dengan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Ajakan untuk menyatukan hati mengandung makna kuatnya relasi itu, dalam dimensi ini terdapat keyakinan orang lamaholot bahwa kebersamaan dengan leluhur sebab-sebab kematian tidak wajar dari anggota keluarga tidak akan terungkap. Paparan ini menunjukkan bahwa tuturan ritual lewak tapo mengandung makna persatuan sebagai relasi antara manusia dengan leluhur.

## 2. Pesan Dari Ritual Lewak Tapo

Selain makna, ritual lewak tapo juga memiliki pesan kemanusiaan serta hakikat hidup sebagai orang lamaholot yang memiliki kekuatan tradisi yang luar biasa. Ritual ini memberikan pesan kepada generasi mendatang bahwa upacara ini patut

untuk dilestarikan agar kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali serta tidak ada lagi korban jiwa akibat dari kesalahan-kesalahan tersebut. Ritual lewak tapo sendiri dilakukan dengan menjalin komunikasi yang harmonis antara manusia dan *Rera Wulan Tana Ekan*, dan *ina ama koda kewokot* agar leluhur dan Tuhan merestui semua yang dijalankan dalam ritual ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yaitu membersihkan bobot dosa yang dilakukan oleh orang yang tela meninggal dengan tidak wajar tersebut ataupun keluarganya yang telah menyebabkan ada peristiwa kematian yang tidak wajar tersebut dengan harapan tidak terulang kembali.

## Eksistensi Ritual Lewak Tapo di Tengah Arus Modernisasi

Modernisasi yang pesat sudah mengubah banyak aspek kehidupan termasuk kebudayaan dan tradisi. Masuknya budaya luar yang tidak tak terbendung atau disaring menjadi salah satu penyebab lunturnya nilai-nilai tradisi dan kebudayaan. Manusia diberikan kenikmatan akan teknologi yang diciptakan oleh manusia sendiri, namun dalam hal ini tidak semua kenikmatan (dalam hal ini kecanggihan teknologi) memberikan dampak yang positif, dimana derasnya arus globalisasi itu sendiri bisa menjadi ancaman bagi keberadaan tradisi dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat.

Selain masuknya budaya luar sikap kekinian generasi muda yang lebih memilih gaya hidup dari budaya luar sehingga menyebabkan banyak generasi muda yang melupakan kebudayaannya local. Dalam hal ini ritual lewak tapo sebagai salah satu tradisi

masyarakat Lamaholot pun ikut terancam sebab generasi muda yang mulai tidak memperhatikan budayanya lagi. Untuk menghindari hilangnya budaya warisan yang diakibatkan oleh budaya adopsi maka sesepuh atau tetua di Desa Sukutokan Kecamatan Kelubagolit sendiri melakukan banyak hal seperti membangkitkan sanggar lokal dan secara lisan mewariskan kekayaan kebudayaan yang dimiliki seperti ritual lewak tapo.

Ritual lewak tapo sendiri merupakan salah satu ritual sakral sehingga harus terus diwariskan dan dilesatrikan agar tidak terulang kembali kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya. Ditengah arus modernisasi sendiri keberadaan ritual lewak tapo sendiri tetap dirawat dengan baik, hal ini diakibatkan oleh nilai solidaritas (Makna sosial ritual lewak tapo) dan kepercayaan (nilai keyakinan ritual lewak tapo) yang terus menumbuhkan relasi komunikasi antara anggota keluarga yang masih hidup dan salah satu anggota keluarga yang telah meninggal secara tidak wajar. Eksistensi ritual ini jika tidak diteruskan maka suatu saat akan hilang dengan sendirinya. Dimana dalam pelaksanaan ritual ini banyak tahap yang harus dilewati dan semua tahap harus dilakukan secara benar sesuai dengan kepercayaan dan tujuan pelaksanaan ritual ini sendiri.

Hal-hal yang harus dilakukan dalam mempertahankan nilai kebudayaan terutama dalam ritual lewak tapo ini sendiri ialah dengan terus dilestarikan dalam artian bahwa membangun generasi muda yang peduli sebagai penerus warisan tradisi tersebut. Sebagai ritual penghapusan dosa, baik dosa seluruh kaum keluarga dekat si korban maupun dosa korban itu sendiri, serta mencari untuk membuktikan kebenaran atas kematian yang tidak wajar tersebut, agar

kematian tidak wajar tidak terulang untuk menimpa keluarga ini di kemudian hari.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa eksistensi ritual lewak tapo dalam tradisi kehidupan orang lamaholot akan terus ada selama makna dan pesan dalam ritual tersebut terus dialami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengandung kesakralan sehingga sebagai orang lamaholot tentunya ingin makna dan pesan dari ritual ini dipahami dengan baik agar tidak terjadi lagi peristiwa yang menyebabkan seseorang mati dengan tidak wajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas maka penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Ritual *lewak tapo* merupakan ritual sakral dalam kehidupan orang Lamaholot yang mengandung makna sosial dan keyakinan. Dimana makna sosial sendiri diwujudkan melalui solidaritas, kebersamaan dan gotong royong yang dilakukan sesama anggota keluarga yang menjalankan ritual *lewak tapo* dan masyarakat setempat. Selain makna sosial dalam ritual ini juga mengandung makna keyakinan yang diwujudkan dengan relasi komunikasi yang dibangun diantara anggota keluarga yang masih hidup dan anggota keluarga yang meninggal dengan tidak wajar untuk dihapus seluruh kesalahan yang sudah dilakukan oleh korban maupun anggota keluarga lainnya sebagai penyebab kematian yang tidak wajar tersebut. Selain makna, ritual ini juga mengandung pesan bahwa kesalahan yang sudah dilakukan sebagai penyebab



kematian yang tidak wajar terulang kembali agar tidak ada lagi korban jiwa.

- 2) Sebagai ritual yang bertujuan untuk mencari penyebab kematian yang tidak wajar dan menghapus beban dosa tersebut maka eksistensi dari ritual *lewak tapo* ini sendiri sebenarnya masih dijaga dengan baik oleh sesepuh atau tokoh adat. Sebagai ritual sakral maka keberadaan ritual ini ditengah arus modernisasi akan terus ada jika makna dan pesan serta tujuan pelaksanaan ritual tersebut terus dipahami dengan baik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M. (2013). Tari sebagai gejala kebudayaan: Studi tentang eksistensi tari rakyat di Boyolali. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2401>
- Cholifah, U. (2013). Eksistensi grup musik kasidah “Nasida Ria” Semarang dalam menghadapi modernisasi. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), 131–137. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2309>
- Ellya Rosana. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *TAPIS*, 7 (12), 30–47.
- Guntoro. (2020). Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial di Era Globalisasi. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/2122>
- Hastuti, S., Slamet, S. Y., & Rakhmawati, A. (2021). Ecological politeness on Sedekah Bumi ceremony in Merapi Mountainside. *553(Iclp 2020)*, 7–15. <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210514.002>
- Koenjaningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mangunjaya, F. M., Bahagia, W. R., & Yono. (2020). Nujuh Bulanan Tradition Value for Societies Resilience in Costumary Community Urug Bogor West Java. *Sosial Budaya*, 17(2), 106–117. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10960>
- Nurrofika, N., & Murdiono, M. (2020). Tradisi HANTA UA PUA sebagai Upaya Pelestarian Budaya Religi Di BIMA. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 10. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p10-18.2020>
- Sukanto, Meninjau Hukum Adat Indonesia, Suatu Pengantar Untuk Mempelajari Hukum Adat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Supriatna, A.L., Nugraha, Y. . (2020). Menguak Real itas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Penelitian Sosial*, 2, 43–60. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v4i1.1804>